

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5 no 2 Edisi November 2024

POLA ASUH DAN KEPEMIMPINAN SPRITUAL: MENDALAMI MAKNA KEGAGALAN POLA ASUH SAMUEL SEBAGAI PEMBELAJARAN BAGI ROHANIAWAN

Jennery Delaila Caroles^{1*}, Kuntjara Djiauw^{2*}, Yakob Arfin Tyas Sasongko^{3*},
Kornelius Rulli Jonathans⁴

¹⁻⁴ Prodi Pascasarjana Magister Teologi STT Bethel The Way

Email Correspondence: jennery.magisterteologi2023@gmail.com

Article History

Submit:
2024-11-18

Revised:
2024-11-21

Published:
2024-12-10

Abstract:

This study aims to identify critical aspects of parenting relevant to this context. The research focuses on parenting practices as spiritual leaders in the ministerial setting. It emphasizes the need for ministers to address discrepancies between their teachings and parenting practices while fostering an environment that supports mental and emotional well-being within the family. The research employs a qualitative descriptive approach and literature review to analyze parenting patterns within spiritual leadership. The findings highlight five key aspects derived from the analysis of the prophet Samuel's experiences: balancing ministry duties with emotional involvement, aligning teachings with actions, reflecting on and adjusting parenting strategies, creating an environment conducive to mental health, and fostering open communication within the family. In contemporary practice, these aspects can be implemented through balanced ministry schedules, demonstrating spiritual values through real-life examples, developing flexible parenting plans, cultivating a home atmosphere that promotes psychological well-being, and establishing warm and transparent dialogue with children.

Key Words: Parenting Style, Spiritual Leadership, Samuel.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aspek penting pengasuhan yang relevan dalam konteks tersebut. Masalah penelitian berfokus pada praktik pengasuhan sebagai pemimpin spiritual dalam konteks pelayan Tuhan. Dalam kajian ini, pelayan Tuhan perlu mengatasi ketidaksesuaian antara ajaran dan praktik pengasuhan serta menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan emosional dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kajian literatur untuk menganalisis pola asuh dalam kepemimpinan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis pengalaman Nabi Samuel, terdapat lima aspek penting yang relevan dalam pengasuhan anak bagi pelayan Tuhan, yakni keseimbangan antara tugas pelayanan dan keterlibatan emosional, konsistensi antara ajaran dan tindakan, refleksi dan penyesuaian dalam pengasuhan, menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, serta komunikasi terbuka dalam keluarga. Implementasi kelima aspek ini meliputi penerapan jadwal pelayanan yang seimbang, memberikan teladan nyata dalam nilai-nilai spiritual, menyusun rencana pengasuhan yang fleksibel, menciptakan suasana rumah yang mendukung kesejahteraan psikologis, serta membangun dialog rutin yang hangat dan transparan dengan anak-anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, kepemimpinan Spiritual, Samuel.

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, masalah kegagalan pola asuh dalam keluarga hamba Tuhan menarik perhatian banyak pihak. Utamanya, dalam kasus-kasus yang melibatkan anak-anak dari tokoh rohani kenamaan. Kasus Barnabas Piper, putra dari teolog dan pendeta terkenal John Piper, juga mencerminkan kesulitan yang dialami anak-anak hamba Tuhan. Barnabas secara terbuka berbicara tentang bagaimana ia merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat terhadapnya sebagai anak seorang pendeta. Tekanan ini, alih-alih membantunya tumbuh dalam iman, justru menyebabkan Barnabas mengalami pemberontakan pada masa mudanya. Dalam bukunya *The Pastor's Kid: Finding Your Own Faith and Identity*, Barnabas membahas perasaan keterasingan dan perjuangannya untuk menemukan identitas pribadinya di bawah bayang-bayang nama besar ayahnya (Christianpos 2013). Dari perspektif pengaruh pendidikan Kristen dan pola asuh dalam membentuk karakter anak.

Dalam studi tersebut, pembentukan karakter Kristus pada anak, khususnya remaja, dipengaruhi oleh penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan pola asuh orangtua. Penelitian menunjukkan, pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Kristus pada anak. Demikian pula pola pengasuhan orangtua, terbukti memengaruhi pembentukan karakter Kristus kepada buah hati mereka. Berdasarkan penelitian Ester dkk, elaborasi pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan pola asuh orangtua secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter Kristus pada diri anak. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter Kristus pada anak dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan meningkatkan pola pengasuhan yang benar. Pola asuh orangtua juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang di tengah kemajuan zaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, bagaimana pola asuh dan kepemimpinan spiritual dalam keluarga hamba Tuhan dapat menyediakan lingkungan yang aman secara emosional dan psikologis bagi anak-anak? Tulisan ini menekankan pentingnya pola asuh dan kepemimpinan spiritual untuk menyediakan lingkungan yang aman secara emosional dan psikologis bagi anak-anak mereka. Dalam perspektif psikologis, model *authoritarian parenting* sering kali diasosiasikan dengan pola asuh yang terlalu keras dan kaku, yang menuntut ketaatan absolut dari anak tanpa memberikan ruang untuk ekspresi pribadi atau emosional (Baumrind 1966). Pola ini sering kali ditemukan dalam keluarga dengan latar belakang religius yang kuat, di mana aturan-aturan agama menjadi landasan utama dalam mendidik anak. Di sisi lain, model *authoritative parenting* yang lebih menekankan keseimbangan antara aturan dan dukungan emosional, lebih disarankan karena terbukti menghasilkan anak-anak yang lebih resilien dan mampu menghadapi tantangan (Baumrind 1991). Samuel, salah satu pemimpin besar dalam sejarah Israel, memberikan contoh klasik dalam

246 – Volume 5, Nomor , Februari 2024

Alkitab tentang kegagalan pola asuh, meskipun ia sendiri adalah seorang hamba Tuhan yang saleh. Anak-anak Samuel, yang diharapkan mengikuti jejak ayahnya, malah menyimpang dan terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga bangsa Israel menolak mereka sebagai pemimpin (1 Samuel 8:1-5).

Niebuhr berargumen bahwa moralitas individu sering kali bertentangan dengan tuntutan moralitas sosial atau kelompok (Niebuhr 1932). Dalam konteks keluarga hamba Tuhan, ketegangan ini terlihat ketika anak-anak diharapkan untuk berperilaku sesuai standar moral tinggi karena posisi orangtua mereka, meskipun mereka mungkin belum memiliki kedewasaan emosional atau spiritual untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Kegagalan dalam memenuhi ekspektasi ini sering kali menimbulkan rasa bersalah, kebingungan identitas, dan bahkan pemberontakan. Selain itu, *attachment theory* yang dikembangkan John Bowlby juga memberikan pandangan yang relevan dalam konteks ini. Teori ini menekankan pentingnya keterikatan emosional yang aman antara orangtua dan anak untuk membangun fondasi yang kuat bagi kesehatan mental dan emosional anak di kemudian hari (Bowlby 1988). Anak-anak dari keluarga hamba Tuhan yang tidak merasakan keterikatan emosional ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri yang sehat, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal yang datang dari komunitas gereja atau masyarakat.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pola asuh pemimpin spiritual. Pola asuh yang hanya menekankan aspek kepatuhan rohani tanpa memberikan perhatian pada kesehatan mental anak dapat menghasilkan masalah yang serius. Oleh karena itu, penting bagi hamba Tuhan untuk tidak hanya menjadi pemimpin rohani, tetapi juga untuk membangun ikatan emosional dengan keluarga, termasuk anak-anak, sebagaimana ditekankan oleh teori-teori psikologi modern dan ajaran teologi. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya keseimbangan antara pola asuh dan kepemimpinan spiritual dalam membesarkan anak-anak yang taat dan berintegritas, dengan mempelajari perspektif Alkitab mengenai tokoh Samuel dan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif serta kajian literatur guna menganalisis pola asuh dalam kepemimpinan spiritual. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kepemimpinan spiritual dan pola asuh, seperti yang terlihat pada contoh kehidupan nabi Samuel dalam konteks Alkitab atau Metode yang dipakai dalam pembahasan ini adalah deskriptif. Pembahasan ini mendeskripsikan tindakan sukseksi Samuel dan dampaknya bagi kehidupan religi bangsa Israel, serta melihat penerapannya kepada kehidupan orang Kristen masa kini. (Kusmanto & Nugroho, 2022). Data dikumpulkan dan ditelaah dari berbagai sumber pustaka (studi literatur). Melalui metode ini, penelitian berupaya

menjabarkan secara mendalam dan komprehensif kepada pembaca dalam memahami tema pola asuh dan kepemimpinan spiritual. Lewat tulisan ini, dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya pola asuh dalam keluarga hamba Tuhan serta dampaknya terhadap kepemimpinan spiritual di kemudian hari berdasarkan sejarah dimana Samuel telah menjadi tua, anak-anaknya yang menjadi hakim di Bersyeba, tidak hidup seperti Samuel, mereka mengejar laba, menerima suap, dan memutarbalikan keadilan.(Kurniadi & Sutjiono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pola Asuh

Pola asuh merupakan hal fundamental dalam perkembangan anak. Hal ini tak dapat dikesampingkan para orangtua karena memberikan fondasi dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai. Bagaimana pola asuh yang diterapkan akan berdampak pada sikap, emosi, dan perilaku anak hingga dewasa. Adapun pola asuh didefinisikan sebagai cara orangtua mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka menuju kedewasaan. Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pendekatan orangtua dalam memberikan kontrol serta kehangatan terhadap anak-anak mereka. Ia mengembangkan teori tentang tiga gaya utama pola asuh, yakni otoriter, otoritatif, dan permisif. Dalam teorinya, Baumrind menekankan bahwa pola asuh otoritatif yang menggabungkan tuntutan tinggi dengan respons yang hangat dan mendukung, adalah yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak (Baumrind 1971). Sementara, Maccoby dan Martin memperluas teori Baumrind dengan menambahkan dimensi responsivitas dan tuntutan.

Mereka memperkenalkan empat pola asuh, yaitu otoriter, permisif, otoritatif, dan lalai (*negligent*). Untuk diketahui, gaya otoriter (*authoritarian parenting*) adalah pola asuh yang ditandai dengan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orangtua otoriter cenderung menetapkan aturan yang sangat ketat dan mengharapkan anak-anak untuk menaati perintah tanpa diskusi. Disiplin menjadi prioritas utama dalam gaya asuh ini, dan hukuman sering kali digunakan sebagai alat untuk mengendalikan perilaku anak. Pola asuh otoriter sering kali menyebabkan anak-anak tumbuh dengan rasa takut, rendahnya harga diri, dan minimnya keterampilan sosial. Mereka juga mungkin memiliki kecenderungan untuk memberontak ketika dewasa (Maccoby and Martin 1983). Adapun pola asuh permisif (*permissive parenting*) berlawanan dengan otoriter, di mana orangtua lebih santai dan cenderung tidak menetapkan batasan yang tegas. Anak-anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri tanpa banyak arahan dari orangtua. Dalam gaya ini, orangtua bersikap hangat dan mendukung, tetapi lemah dalam hal pengendalian perilaku anak.

Selanjutnya, pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Maccoby dan Martin berpendapat, jenis pola asuh ini merupakan pendekatan yang paling seimbang antara kontrol dan dukungan emosional. Orangtua otoritatif menetapkan aturan yang jelas, tetapi juga mendiskusikannya dengan anak-anak mereka dan memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Mereka mendorong anak untuk mandiri tetapi juga memberikan bimbingan yang konsisten. Anak-anak yang diasuh secara otoritatif umumnya tumbuh menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri, disiplin, dan mampu berinteraksi dengan baik secara sosial. Gaya ini dianggap sebagai pola asuh yang paling sehat karena seimbang antara kontrol dan kebebasan. Kemudian, pola asuh lalai (*neglectful parenting*) atau tidak peduli adalah pola asuh di mana orangtua menunjukkan sedikit atau tidak ada perhatian terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak. Orangtua yang lalai cenderung abai terhadap peran mereka dalam mendidik anak, yang menyebabkan anak-anak merasa tidak diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang (Maccoby and Martin 1983). Santrock juga mengartikan pola asuh sebagai cara orangtua berinteraksi dengan anak mereka yang memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Santrock, pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang mereka perlukan dalam menjalani kehidupan dewasa (Santrock 2011).

Di sisi lain, dalam pandangan Alkitab, pola asuh tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter, tetapi juga mempersiapkan anak-anak menjadi hamba Allah yang setia. Beberapa prinsip pola asuh ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kitab Amsal memberikan banyak nasihat tentang bagaimana mendidik anak dengan hikmat dan ketegasan. Amsal 22:6 menyatakan, "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*" Ayat ini menekankan pentingnya pola asuh yang disiplin, di mana orangtua bertanggung jawab untuk memberikan arah dan panduan hidup yang benar kepada anak-anak sejak dini. Prinsip ini menegaskan bahwa peran orangtua adalah untuk menuntun anak dengan teladan hidup yang benar, mengajarkan firman Tuhan, serta memberikan disiplin yang membangun karakter anak dalam kebenaran (Bridges 1846).

Dalam Ibrani 12:6 juga dikatakan bahwa "*Tuhan menghajar orang yang dikasihinya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.*" Disiplin dalam pola asuh Kristen tidak dilakukan dalam kemarahan atau frustrasi, tetapi berdasarkan kasih. Orangtua dipanggil untuk mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara yang menunjukkan kasih dan perhatian, dengan tujuan membantu mereka memahami kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut. Perspektif ini mengajarkan bahwa disiplin adalah bagian penting dari kasih, yang bertujuan untuk membentuk karakter anak dan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan (Pawson 2003). Yesus Kristus juga memberikan contoh bagaimana membimbing orang-orang yang lebih muda dalam iman. Dalam Markus 10:14, Yesus mengatakan, "*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang*

empunya Kerajaan Allah." Di sini, Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak dan menyatakan bahwa mereka adalah bagian penting dari Kerajaan Allah. Pola asuh dalam perspektif Alkitabiah menekankan pentingnya memperlakukan anak-anak dengan penghargaan dan kasih, serta memfasilitasi pertumbuhan rohani mereka. Orangtua dipanggil untuk tidak hanya mendidik anak-anak dalam hal-hal duniawi, tetapi juga untuk membawa mereka kepada pengetahuan tentang Tuhan dan Yesus Kristus (Keller 2008).

Berdasarkan pandangan para ahli dan Alkitab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara atau pendekatan yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak, baik dalam konteks emosional, sosial, maupun perilaku. Pola asuh ini melibatkan kombinasi antara tuntutan yang diberikan kepada anak dengan tingkat dukungan atau responsivitas terhadap kebutuhan anak.

Hakikat Kepemimpinan Spiritual

Salah satu definisi klasik tentang kepemimpinan spiritual digagas oleh J Oswald Sanders. Ia menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah seni memimpin orang lain dengan cara yang mendekatkan mereka kepada Allah. Sanders menekankan bahwa kepemimpinan spiritual harus mencakup elemen ketaatan kepada firman Tuhan dan keteladanan dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut. Menurutnya, kepemimpinan bukan hanya tentang otoritas atau kekuasaan, melainkan tentang pengaruh moral dan rohani. Dalam buku berjudul "*Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*", Sanders menegaskan bahwa seorang pemimpin spiritual harus terlebih dahulu menguasai dirinya sendiri sebelum ia dapat memimpin orang lain (Sanders 2007).

Henry Blackaby dan Richard Blackaby mendefinisikan kepemimpinan spiritual sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka dapat mengenali dan melaksanakan kehendak Allah dalam hidup mereka. Mereka menekankan pentingnya relasi yang mendalam antara pemimpin spiritual dan Tuhan, di mana pemimpin ini harus terus menerus berkomunikasi dengan Tuhan untuk memahami visi dan misi yang Tuhan ingin wujudkan melalui dirinya. Pemimpin spiritual tidak hanya sekadar mengarahkan orang pada pencapaian tujuan, tetapi juga memastikan bahwa tujuan itu sesuai dengan kehendak Allah (Blackaby 2011).

Maxwell memperluas konsep kepemimpinan spiritual dengan menekankan bahwa setiap pemimpin spiritual harus menjadi teladan dalam kehidupan iman. Maxwell menyatakan bahwa pemimpin yang efektif bukan hanya seseorang yang memiliki otoritas formal, melainkan seseorang yang memiliki pengaruh kuat melalui integritas, karakter, dan kehidupan yang penuh dedikasi kepada Allah. Menurut Maxwell, kepemimpinan spiritual dimulai dengan karakter pribadi yang sesuai

dengan prinsip-prinsip Alkitab dan terus dipupuk melalui hubungan yang intim dengan Tuhan (Maxwell 2007).

Merujuk pada pandangan para ahli di atas, pengertian kepemimpinan spiritual tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memimpin secara duniawi, tetapi juga memiliki peran penting sebagai penggembala yang membimbing umat ke jalan kebenaran dengan mengandalkan bimbingan Roh Kudus. Tokoh-tokoh di Alkitab, seperti Musa, Samuel, Daud, dan Paulus adalah contoh-contoh utama dari kepemimpinan ini, di mana mereka tidak hanya memimpin bangsa atau jemaat, tetapi juga membimbing mereka menuju relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada tokoh Samuel.

Samuel dalam Pengasuhan Imam Eli

Samuel, anak dari Elkana dan Hana, diasuh oleh Imam Eli. Sementara itu, Eli juga membesarkan kedua anak kandungnya, Hofni dan Pinehas. Meskipun Samuel tumbuh di lingkungan yang sama, perilakunya jauh berbeda dari kedua saudara tirinya. Hofni dan Pinehas diketahui tidak bermoral dan menghina persembahan Tuhan (1 Samuel 2:17, 22), sedangkan Samuel berkembang menjadi pribadi yang baik dan diterima baik di hadapan Tuhan maupun manusia (1 Samuel 2:26).

Perbedaan perilaku tersebut dapat dipahami dengan menilai bagaimana Hana memperhatikan pola asuh Samuel, memastikan ia dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Gary Chapman dan Ross Campbell menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional anak, yang menjadi bahasa komunikasi dan penerimaan di masa depan. Perhatian dan kasih sayang Hana terhadap Samuel di masa kecil dinilai berdampak positif pada karakter dan kepemimpinan Samuel (Chapman and Campbell 2018). Dalam Perjanjian Lama, Samuel tercatat sebagai tokoh penting. Utamanya, dalam menjalankan peran krusial dalam periode transisi dari era hakim-hakim ke zaman monarki. Samuel sendiri merupakan sosok yang mengurapi raja pertama Israel, Saul, serta Daud. Samuel menjadi teladan yang dihormati hingga saat ini (Wood 2005).

Sebaliknya, Imam Eli dianggap kurang berhasil dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Eli baru menegur Hofni dan Pinehas setelah perbuatan mereka menjadi perhatian publik, yang menunjukkan penanganan masalah yang terlambat (1 Samuel 2:22-24). Bahkan, Eli tidak mengambil tindakan tegas yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak-anaknya, yang dianggap lebih dihormati daripada Tuhan (1 Samuel 2:29). Eli terlalu lunak dan lembut dalam menegur anak-anaknya, akhirnya anak-anak Eli lebih mengeraskan hatinya dan tetap melakukan kesalahannya (Ii, n.d.).

Tantangan Samuel dalam Mendidik Anak

Menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual dan hakim, Samuel memang dikenal karena dedikasinya terhadap Tuhan dan komitmennya dalam memimpin bangsa Israel. Samuel dikenal karena pengabdianya yang tidak tergoyahkan dan komitmennya untuk mengikuti kehendak Tuhan. Kisah Alkitab mengungkapkan bahwa anak-anak Samuel tidak mengikut sertakan prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan oleh ayah mereka. Mereka terlibat dalam perilaku korup, seperti menerima suap dan menyimpang dari hukum Tuhan, yang sangat kontras dengan pelayanan ayah mereka yang terkenal adil dan benar (1 Samuel 8:1-3). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara ajaran yang diajarkan oleh Samuel dan praktik yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Dalam buku *The Prophets of Israel*, Leon J Wood mengungkap kegagalan Samuel dalam mendidik anak-anaknya dapat dipahami dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh seorang pemimpin spiritual. Wood mencatat bahwa meskipun Samuel dikenal sebagai nabi yang setia dan berintegritas, kegagalannya dalam mendidik anak-anaknya menunjukkan betapa sulitnya mengintegrasikan tanggung jawab sebagai pemimpin spiritual dengan peran sebagai orangtua. Wood menyoroti bahwa fokus yang besar pada pelayanan publik dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak (Wood 2005). Chapman menguraikan pentingnya memenuhi kebutuhan emosional anak-anak sebagai kunci untuk membentuk karakter yang sehat. Ia menekankan bahwa pengabaian terhadap kebutuhan emosional dapat mengakibatkan perilaku negatif dan kurangnya kepercayaan diri pada anak-anak (Chapman and Campbell 2018). Dalam hal ini, mungkin Samuel tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional anak-anaknya, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka. Hickey menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara kedua tanggung jawab ini untuk mencapai hasil yang positif dalam pengasuhan anak (Hickey 2014).

Dalam konteks Samuel, tampaknya ada ketidakseimbangan yang signifikan antara dedikasi terhadap pelayanan publik dan perhatian terhadap anak-anaknya. Eli juga mengalami kegagalan dalam mendidik anak-anaknya, Hofni dan Pinehas. Anak-anak Eli terlibat dalam tindakan-tindakan yang tidak bermoral dan korup, yang menyebabkan penilaian negatif terhadap pelayanan di Bait Suci (1 Samuel 2:12-17). Kegagalan Eli dalam mengatur anak-anaknya mirip dengan apa yang terjadi pada Samuel, menunjukkan bahwa tantangan dalam pengasuhan bukan hanya milik satu individu, tetapi juga melibatkan banyak pemimpin spiritual lainnya. Wood mengamati bahwa kegagalan Eli dan Samuel menyoroti tantangan besar dalam mengintegrasikan peran sebagai pemimpin dengan tanggung jawab keluarga (Wood 2005).

Sebagai salah satu tokoh kunci dalam sejarah Israel, Samuel memiliki reputasi yang terhormat sebagai pelayan Tuhan dan pemimpin spiritual. Namun, dalam

kehidupan pribadi dan pengasuhannya, Samuel menghadapi tantangan yang tak mudah, seperti halnya kehidupan para pemimpin rohani di masa kini. Sebagai pelayan Tuhan, Samuel adalah seorang pemimpin yang sangat terlibat dalam tanggung jawab publik. Dalam kapasitas ini, ia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara tanggung jawabnya sebagai nabi dan perhatian terhadap keluarganya. Dari perspektif psikologi, penting untuk mengevaluasi bagaimana keterlibatan publik yang intens dapat memengaruhi pola pengasuhan dan dinamika keluarga Samuel. Sejalan dengan definisi pola asuh sebagaimana diungkapkan Baumrind, terdapat tiga gaya pengasuhan, yakni otoritatif, otoriter, dan permisif.

Gaya otoritatif dianggap Baumrind sebagai pola asuh paling ideal yang menggabungkan dukungan emosional dengan kontrol yang konsisten. Namun, apakah gaya ini benar-benar diterapkan oleh Samuel dalam praktik pola asuh? Barangkali, Samuel mengalami kesulitan dalam menerapkan gaya pengasuhan yang ideal karena keterlibatannya yang mendalam dalam pelayanan publik. Dalam teori sistem keluarga yang dipopulerkan Murray Bowen, menjelaskan bahwa keterlibatan yang intens dalam pekerjaan publik dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem keluarga (Bowen 1978). Keseimbangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga mendapatkan perhatian yang memadai. Keterlibatan Samuel dalam tanggung jawab publik bisa jadi mengakibatkan stres emosional bagi anak-anaknya dan menyebabkan mereka mengalami kekurangan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat.

Sementara itu, John Bowlby berpendapat bahwa keterlibatan emosional orangtua sangat penting untuk perkembangan psikologis anak. Keterhubungan emosional antara orangtua dan anak membantu membentuk rasa aman dan stabilitas emosional. Apabila Samuel terlalu fokus pada tanggung jawab publiknya, diperkirakan ada kekurangan dalam dukungannya terhadap kebutuhan emosional anak-anaknya. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan perilaku menyimpang pada anak-anak (Bowlby 1980). Anak-anak Samuel, Yoel dan Abia, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ayah mereka. Mereka terlibat dalam praktek-praktek korup, seperti menerima suap dan melanggar hukum Tuhan (1 Samuel 8:1-3). Untuk memahami perilaku ini, dapat mengacu pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa anak-anak banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka amati dan tiru dari orang dewasa di sekitar mereka (Bandura 1977). Jika anak-anak Samuel tidak melihat contoh konsisten dari ayah mereka dalam kehidupan sehari-hari, mereka mungkin kurang termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai yang diajarkan.

Jean Piaget pun menekankan bahwa perkembangan moral anak-anak sangat dipengaruhi oleh model peran yang mereka amati. Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar tentang norma dan nilai melalui pengamatan langsung dari orang dewasa (Piaget 1965). Jika Samuel tidak menunjukkan nilai-nilai keadilan dan

integritas secara konsisten, anak-anaknya mungkin tidak merasa terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut. Dalam merespons kegagalan anak-anaknya, Samuel mungkin menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam gaya pengasuhannya. Aaron Beck, mengimbau bahwa orangtua perlu merenungkan dan mengevaluasi metode pengasuhan mereka untuk memperbaiki ketidakberhasilan. Beck berpendapat bahwa refleksi dan penyesuaian strategi adalah penting untuk memperbaiki kekurangan dalam pengasuhan (Beck 1976). Jika Samuel tidak secara aktif mengevaluasi pendekatannya dan menyesuaikan strategi pengasuhannya, masalah yang ada mungkin tidak teratasi dengan efektif (Bowlby 1980).

Berdasarkan analisis di atas, pola asuh Nabi Samuel sebagai pemimpin spiritual menunjukkan bahwa tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab publik dan perhatian terhadap keluarga dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Keterlibatan emosional, model peran yang konsisten, dan respons terhadap kegagalan pengasuhan adalah faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil pengasuhan. Menggunakan pendekatan berbasis refleksi dan penyesuaian, seperti yang dijelaskan Beck, dapat membantu memperbaiki kekurangan dalam gaya pengasuhan dan memfasilitasi perubahan positif dalam perilaku anak-anak.

Hakikat Rohaniawan

John Stott menjelaskan, pelayan Tuhan adalah individu yang dipanggil untuk berperan sebagai hamba yang setia dan menjaga integritas hidup mereka dengan sepenuhnya mengabdikan kepada Tuhan dan jemaat-Nya. Stott menekankan bahwa seorang pelayan Tuhan harus memiliki karakter yang tak bercela, mampu mengajar, dan berdedikasi untuk memimpin serta melayani komunitas gereja (Stott 1996). Desman pun mendefinisikan pelayan Tuhan dengan merujuk pada orang-orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan dan komunitas jemaat. Hal ini tecermin dalam Efesus 4:11, "*Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar,*" Dalam hal ini, pelayan Tuhan diharapkan hidup sesuai dengan ajaran Kristus, menjadi teladan dalam iman, dan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan serta sesama.

Sebagai seorang pelayan, hamba Tuhan adalah sosok pekerja yang memberikan tenaga, pikiran, daya-upaya apa pun, serta harta demi kemajuan penatalayanan untuk kemuliaan Tuhan. Seorang pelayan Tuhan melakukan banyak hal bukan untuk keperluan kebesaran nama sendiri bahkan bukan untuk kekayaannya (Boys 2016). Demikian ketika istilah pelayan Tuhan disebut, maka yang muncul dalam pemikiran sebagian orang Kristen adalah orang yang terlibat aktif di lingkungan gereja, yaitu orang yang terlibat dalam kegiatan liturgi, diakonia, pastoral dan misi. Pada umumnya, hal yang dimengerti sebagai aktivitas seorang pelayan Tuhan adalah melakukan pekerjaan gerejawi, seperti berkhotbah, memimpin puji-

pujian, mengajar sekolah minggu, mengorganisasi kegiatan pemuda remaja, bermain musik dan aktivitas lain yang ada di lingkungan gereja atau yang juga sering disebut sebagai kegiatan rohani (Sumiwi 2019).

Menurut Waharman, seorang Pelayan Tuhan dituntut lebih baik dalam kegiatan pelayanan ataupun di luar pelayanan. Aktivitas seorang pelayan Tuhan, baik dalam tugas pelayanan maupun keluarga, merupakan tolak ukur seorang pelayan Tuhan untuk bisa menjadi teladan bagi sesama. Mulai dari keluarga seorang Pelayan Tuhan harus memiliki karakter yang patut diteladani. Gaya hidup seorang pelayan Tuhan di dalam Gereja akan menjadi kesaksian hidup untuk memperlihatkan kepada orang yang berada disekitar Gereja. Ketika pelayan Tuhan itu membawa berkat kepada orang yang disekitar Gereja akan memunculkan rasa ingin tahun dari orang yang berada di sekitar Gereja atau masyarakat tentang kesaksian hidup kita (Waharman 2017). Luma juga mengungkapkan bahwa kehidupan seorang pelayan Tuhan dalam keluarga juga menjadi sorotan, untuk bagaimana bisa dijadikan teladan bagi lingkungan sekitarnya ataupun dalam dunia pelayanan sebagai seorang pelayan Tuhan. Cara seorang pelayan Tuhan memperlakukan keluarganya terlihat dari hubungan antara satu sama lain dalam keluarga. Jika anak berperilaku tidak baik akan berdampak dalam kehidupan sosialnya terlebih akan berdampak pada keluarga dan kredibilitas orangtua sebagai pendeta yang tidak dapat mendidik anaknya. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan gereja dan mempengaruhi pola pikir jemaat yang kurang percaya kepada pendeta, karena berpikir sedangkan mendidik anak gagal apalagi mendidik jemaat (Luma 2022).

Berdasarkan etimologi dan pandangan para ahli di atas, pelayan Tuhan dalam konteks Kekristenan adalah individu yang dipanggil untuk secara sepenuh hati melayani Allah dan sesama dengan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Dalam hal ini, pelayan Tuhan merupakan sosok yang menjalankan berbagai peran, baik di gereja maupun di luar, dengan tanggung jawab besar untuk menjadi panutan dalam iman, kebaikan, dan integritas hidup.

Penerapan Pola Asuh oleh Rohaniawan

Pengalaman nabi Samuel memberikan pelajaran berharga bagi pelayan Tuhan dan orangtua dalam hal pengasuhan anak sehingga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Utamanya, bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan gereja dan pengasuhan anak. Berikut adalah beberapa implikasi utama yang dapat diterapkan dalam konteks pengasuhan anak oleh pelayan Tuhan. Salah satu implikasi utama dari pengalaman Nabi Samuel adalah pentingnya keseimbangan antara tugas pelayanan dan keterlibatan emosional dalam kehidupan keluarga. Samuel, yang terfokus pada tanggung jawab publiknya sebagai nabi, tampaknya tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak-anaknya. Hal ini dapat berfungsi sebagai peringatan bagi pelayan Tuhan untuk tidak

membiarkan komitmen mereka terhadap pelayanan mengorbankan kualitas hubungan dengan keluarga mereka. Pelayanan gereja sering kali menuntut banyak waktu dan energi. Namun, penting bagi pelayan Tuhan untuk secara aktif melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka, menunjukkan dukungan emosional, dan menyediakan waktu berkualitas bersama mereka. Ini tidak hanya membangun ikatan yang kuat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai iman secara lebih efektif.

Pengalaman nabi Samuel menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan tindakan sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini juga relevan dalam konteks pelayan Tuhan, yang sering kali menjadi model peran bagi jemaat dan keluarga mereka. Konsistensi antara ajaran agama dan praktik sehari-hari adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam pengasuhan. Pelayan Tuhan perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang mereka ajarkan melalui khotbah dan pelayanan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak cenderung menilai ajaran orangtua mereka berdasarkan tindakan mereka, bukan hanya kata-kata. Jika ada ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan, anak-anak mungkin mengalami kebingungan atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai tersebut. Melakukan refleksi mendalam dan penyesuaian dalam pengasuhan sangat penting bagi pelayan Tuhan untuk secara teratur menilai pendekatan pengasuhan mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Refleksi diri dan penyesuaian adalah bagian penting dari pengasuhan yang efektif. Pelayan Tuhan perlu terbuka terhadap umpan balik dari keluarga mereka dan siap untuk membuat perubahan yang diperlukan dalam pendekatan mereka. Ini termasuk belajar dari pengalaman orang lain dan mencari bimbingan serta dukungan untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Pelayan Tuhan harus memprioritaskan komunikasi yang jujur dan terbuka dengan anggota keluarga mereka. Ini tidak hanya membantu membangun kepercayaan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menangani masalah sebelum berkembang menjadi krisis yang lebih besar. Menciptakan saluran komunikasi yang terbuka dan mendukung dapat memperkuat hubungan keluarga dan membantu mencegah atau mengatasi masalah yang mungkin muncul. Pelayan Tuhan harus berkomitmen untuk mendengarkan dan berempati terhadap perasaan dan kebutuhan keluarga mereka, serta siap untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Komunikasi dalam keluarga, tidak hanya berupa proses penyampaian pesan atau informasi dalam lingkup keluarga itu, tetapi juga berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga demi terwujudnya keluarga yang bahagia, sehat jasmaniah dan rohaniyah (Rimporok, 2015).

KESIMPULAN

Dari kisah-kisah ini, dapat ditarik lima aspek kunci yang menjadi panduan penting dalam pengasuhan anak merupakan elemen yang sangat penting. Hal ini menegaskan bahwa pelayan Tuhan perlu menemukan keseimbangan antara tanggung jawab pelayanan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Pengasuhan yang efektif memerlukan perhatian dan dedikasi tidak hanya di bidang spiritual tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial anak. Konsistensi antara ajaran dan tindakan merupakan prinsip yang tidak kalah pentingnya. Keberhasilan pengasuhan anak tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku orangtua dapat membingungkan anak-anak dan merusak integritas ajaran tersebut. Pelayan Tuhan dapat membuat perubahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dengan lebih baik dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam keluarga. Kesehatan mental anak-anak sering kali dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka, termasuk dukungan emosional dari orangtua.

Pelayan Tuhan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak-anak dengan menyediakan dukungan emosional yang konsisten, mengatasi masalah dengan keterbukaan, dan merujuk kepada profesional bila diperlukan. Komunikasi terbuka memainkan peran krusial dalam pengasuhan anak. Pelayan Tuhan harus berkomitmen untuk mendengarkan perasaan dan kebutuhan anak-anak mereka dengan penuh perhatian. Dengan memperhatikan keseimbangan antara tugas pelayanan dan keterlibatan emosional, menjaga konsistensi antara ajaran dan tindakan, melakukan refleksi dan penyesuaian, menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental, serta memastikan komunikasi yang terbuka, pelayan Tuhan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan penuh kasih. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam membimbing dan mendukung anak-anak mereka, tetapi juga dalam menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ademiluka, Solomon O. (2021). *Hannah's Prayer for a Male Child: Interpreting 1 Samuel 1:11 in the Nigerian Context*. In die Skriflig.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Baumrind, Diana. (1966). *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs.
- Baumrind, Diana. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. Journal of Early Adolescence.
- Beck, Aaron. (1976). *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International Universities Press.
- Blackaby, Henry, & Blackaby, Richard. (2011). *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Bowen, Murray. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson.
- Bowlby, John. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Bowlby, John. (1980). *Attachment and Loss*. New York: Basic Books.
- Boys, Desman Josafat. (2016). "Tinjauan Buku: Pelayan Tuhan di Gereja Dan Masyarakat", *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2.
https://www.researchgate.net/publication/348046863_FILSAFAT_TRINITAS/link/637f14532f4bca7fd08866a4/download.
- Bridges, Charles. (1846). *Exposition of Proverbs*. Edinburgh: Banner of Truth.
- Chapman, Gary, & Campbell, Ross. (2018). *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Christian Post. (2024). *Kay Warren on Son's Suicide: 'This Is Not How It Should Be,' But Grateful That Matthew's 'Broken Mind' Is Now Healed in Heaven*. Available at: <https://www.christianpost.com/news/kay-warren-on-sons-suicide-this-is-not-how-it-should-be-but-grateful-that-matthews-broken-mind-is-now-healed-in-heaven.html> (Accessed: 8 September 2024).
- DetikNews. (2024). *Anak Pendeta Ternama Amerika Serikat Bunuh Diri*. Available at: <https://news.detik.com/internasional/d-2213453/anak-pendeta-ternama-amerika-serikat-bunuh-diri> (Accessed: 8 September 2024).
- Dictionary, Merriam-Webster.com. (2024). "Servant." Accessed September 30, 2024. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/servant>.
- Ester, Wahyu Asjarjo Rini, Yoel Triyanto, Mikha Agus Widiyanto, Andreas Fernando. (2022). "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation." *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 6 No. 1.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/470/pdf>.

- Fransius Kusmanto, Edward Dwi Satria Nugroho. (2022). "Kepemimpinan Nabi Samuel sebagai Suksesi dan Dampaknya bagi Kehidupan Religi Israel." *JURNAL SEMPER REFORMANDA*, Vol.4 No.2 Oktober 2022.
- Grey, Jacqueline. (2019). *A Prophetic Call to Repentance: David, Bathsheba and a Royal Abuse of Power*. Pneuma.
- Hickey, Marilyn. (2014). *God's Principles for Parenting*. Denver: Marilyn Hickey Ministries.
- Iman Kurniadi, Rohana J Sutjiono. (2022). "Latar Belakang Berdirinya Israel sebagai Sebuah Monarki pada Zaman Nabi Samuel." *JURNAL SEMPER REFORMANDA*, Vol.4 No. 1 April 2022.
- Keller, Timothy. (2008). *The Prodigal God*. New York: Dutton.
- Luma, S, RAAP Lombogia, & Billy Kaseger. (2022). "Konseling Pastoral Masalah Keluarga": Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja'. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 44-58.
<https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1229>.
- Maccoby, Eleanor E., & Martin, John A. (1983). *Sosialisasi dalam Konteks Keluarga: Interaksi Orangtua-Anak*. In *Handbook of Child Psychology*, ed. P. H. Mussen, Vol. 4. New York: Wiley.
- Maxwell, John C. (2007). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson.
- Niebuhr, Reinhold. (1932). *Moral Man and Immoral Society*. New York: Scribner's.
- Patric Brando Rimporok. (2015). "INTENSITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA UNTUK MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA DI DESA MAUMBI KECAMATAN KALAWAT KABUPATEN MINAHASA UTARA." *Journal "Acta Diurna" Volume IV. No.1. Tahun 2015*.
- Pawson, David. (2003). *Unlocking the Bible*. New York: HarperCollins.
- Piaget, Jean. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Purba, Asmat, Alon Mandimpu Nainggolan. (2021). "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI*, Vol. 2 No. 1. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/593/433>.
- Sanders, J. Oswald. (2007). *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Chicago: Moody Publishers.
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Stott, John. (1996). *The Message of 1 Timothy and Titus*. Illinois: InterVarsity Press.

- Subaeda Luma, Randy A A P Lombogia, Billy Kaseger. (2022). "KONSELING PASTORAL MASALAH KELUARGA" Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta yang Berusia Remaja. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*. Vol. 3, No.2, pp 44-58, Desember 2022.
- Waharman. (2024). "Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7", *Manna Rafflesia*, 4(1), 37-56.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/80/74.
- Wood, Leon J. (2005). *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas.